

Kritik Sosial terhadap Objektifikasi Perempuan pada Video Musik NXDE karya (G) I – DLE

Alya Hanifah Irwadi, Rina Juwita

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan Identitas sebagai berikut :

Judul Skripsi : Kritik Sosial terhadap Objektifikasi perempuan pada video musik NXDE karya (G) I – DLE

Pengarang : Alya Hanifah Irwadi

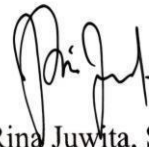
Nim 2002056036

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unmul

Samarinda, 18 oktober 2024



Dr. Rina Juwita, S.IP., M.HRIR
NIP. 198104172005012001

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Ilmu Komunikasi

Volume : 12

Nomor : 4

Tahun 2024

Halaman : 397 - 409

**Koordinator
Program Studi Ilmu Komunikasi**



Dr. Silviana Purwanti, S.Sos., M.Si
NIP .1980121320005012001

KRITIK SOSIAL TERHADAP OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN PADA VIDEO MUSIK NXDE KARYA (G) I - DLE

Alya Hanifah Irwadi¹, Rina Juwita²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyampaian kritik sosial dalam video musik NXDE karya (G) I – DLE. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif Interpretatif dimana jenis ini memiliki paradigma yang berfokus pada sistem sosial kehidupan. Sampel penelitian ini adalah video musik NXDE karya (G) I – DLE. Metode penelitiannya adalah semiotika Roland Barthes dengan Indikator Objektivikasi perempuan oleh Andrea Dworkins di dalam bukunya Scapegoat. Hasil data yang didapat peneliti setelah memasukan indikator ini ada 3 adegan yang mewakili kritik sosial terhadap objektivikasi perempuan. Adegan – adegan tersebut memunculkan hal – hal yang berkaitan dengan objektivikasi perempuan antara lain Marilyn Monroe, stereotip dumb blonde dan para dewi dalam mitologi Yunani yang menjadi tokoh penting objektivikasi perempuan seperti dewi Hera dan dewi Aprodhite, terdapat pula banyak simbol – simbol yang digunakan pada properti musik video NXDE ini dari gaya rambut hingga pakaian yang digunakan yang didominasi warna merah yang merupakan warna sacral di Korea Selatan sehingga banyak digunakan dalam pakaian kerajaan – kerajaan.

Kata Kunci :Kritik Sosial, Objektivikasi Perempuan, Semiotika Roland Barthes

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alyahanifah588@gmail.com

Pendahuluan

kesenjangan gender menjadi isu yang serius yang dihadapi. Bahkan, Negara maju seperti Korea Selatan mengalami kemajuan yang sangat lambat dalam menggapai kesetaraan gender dibandingkan dengan Negara – Negara maju lainnya. Di dasari oleh laporan oleh Global Gender Gap tahun 2022 Korea Selatan naik ke peringkat 99 yang sebelumnya ada di peringkat 104 dari 146 negara (laporan ini memiliki indikasi semakin naik peringkat Negara maka semakin baik Negara tersebut mencapai kesetaraan gender). Negara Korea Selatan menduduki posisi teratas dalam daftar negara dengan kesenjangan upah gender terparah di antara negara-negara OECD selama 26 tahun terakhir, sejak tahun 1996, menurut laporan OECD di tahun 2022. (Sartika, 2023)

OECD juga menilai dalam laporannya kesenjangan gender dan susahya feminisme di terapkan di Korea Selatan juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang sudah membentuk dari adanya budaya tradisional yang ada, seperti terbentuknya istilah “*bakat-yaban*” yang memiliki arti laki – laki harus bearda di luar rumah dan perempuan di “*djip – saram*” yang berarti harus selalu berada di rumah. Padahal di Korea Selatan sendiri sudah banyak sekali artis yang menyuarakan feminisme untuk mencapai kesetaraan gender di Korea Selatan.

Bahkan di masa modern sekarang semakin banyak komunitas yang berkembang yang mendukung gerakan anti feminisme atau *anti feminism* yang terbesar diantaranya :

1. *Dang Dang we* : saat di wawancara oleh CNN moon sung ho selaku pemimpin dari komunitas *Dang Dang we* menyatakan bahwa sebetulnya feminisme bukan merupakan gerakan yang berfokus pada kesetaraan gender tetapi gerakan diskriminasi terhadap gender yang ada dan menyuarakan kebencian serta kekerasan. Komunitas *Dang Dang we* dimulai 35 tahun lalu dilatarbelakangi karena kasus seorang pengusaha pria muda dituntut selama 6 bulan penjara karena memegang dan meremas bagian bawah wanita tanpa izin (Jake, 2019).
2. *Ilbe jeojangso* : *Ilbe* awalnya merupakan sebuah *website* yang berisikan komunitas yang memiliki hobi mengkritik pemerintahan namun, perlahan halaman *website* komunitas ini menjadi *website* yang banyak menyajikan konten – konten misogini, porno, rasis, merendahkan perempuan dan berbagai meme yang merendahkan pemerintahan (<https://www.ilbe.com/>).
3. *Monoshepere website* : merupakan induk dari segala *website* dan situs – situs yang menyajikan konten anti feminisme, anti LGBT, dan berbagai hal lainnya yang mengandung unsur – unsur patriarki dengan slogan nya (*men going on their way*). Komunitas ini akhirnya mengembangkan suatu teori yakni teori *dishwasher* yang menjadi bahan ejekan untuk perempuan dan juga pria. Teori ini

berpendapat bahwa seorang wanita yang suka pulang malam, pergi keluar rumah dan tidur diluar adalah wanita yang kotor dan pria yang menikahnya di masa depan nanti harus menjadi mesin cuci piring nya yang membersihkan (komunitas ini berpendapat bahwa wanita pergi keluar hanya untuk dengan *having sex*) sel – sel sisa pria lain. (Kim, 2022)

Objektifikasi perempuan di Korea Selatan semakin parah. Salah satu bukti nyata dari adanya kejahatan objektifikasi perempuan ini adalah kasus Choi Jin Ri. Choi Jin Ri aktris dan penyanyi asal Korea Selatan yang sebelumnya dia adalah anggota dari girlband F(x) dengan nama Sulli. Dia menjadi korban bully para fans serta haters karena mengunggah fotonya tanpa bra (Namun masih memakai baju biasa) hal ini membuat Sulli dihujat habis – habisan karena dinilai vulgar dan sengaja berpakaian seksi untuk mengundang hasrat pria. Akhir dari kasus ini Sulli akhirnya memutuskan untuk bunuh diri pada tahun 2019 karena tidak tahan dengan hujatan dan ancaman pembunuhan yang dia terima. Dari kasus ini para perempuan termasuk kalangan feminisme di Korea membentuk gerakan *#nobra* dan *#mylifeisnotyourporn* yang dimana kedua gerakan ini mendukung para wanita untuk berpakaian senyaman mungkin dan melawan objektifikasi perempuan. Penyebaran musik video melalui jaringan televisi ini menjadi salah satu peran. Salah satu isu yang paling menarik adalah mengenai Objektifikasi perempuan menjadi isu internasional yang banyak sekali diperbincangkan hingga membuatnya menjadi isu populer yang harus menjadi perhatian masyarakat. Objektifikasi perempuan digambarkan sebagai seksisme ataupun kesenjangan. Dari masa ke masa isu perempuan yang dijadikan objek seksualitas baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media massa) hingga ini menjadi isu yang serius (Nur A, 2020). Seiring dengan pertumbuhan massa, konten yang dihasilkan pun semakin beragam. Konten tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti lagu, siaran radio, program televisi, dan artikel di media cetak. Hal ini dimungkinkan oleh kemajuan teknologi digital yang pesat. yang menyebabkan banyaknya perkembangan sarana teknologi dan media yang digunakan sebagai pemberdayaan untuk menjadi strategi ketika berhadapan dengan hirarki sosial serta budaya patriarki (Khairah & Tambunan, 2019). Sudah menjadi isu dimana perempuan selalu tertindas terutama dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas perempuan selalu dijadikan objektifikasi yang meliputi perilaku genit dan menggoda, interaksi seksual yang *sexy* dengan pakaian minim. Hal ini juga berpengaruh kepada media – media yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang penurut lemah dan harus selalu berada dibawah kekuasaan hal ini berkebalikan dengan laki – laki yang biasanya digambarkan dengan watak keras, beribawa, tahan banting dan juga harus bisa memimpin hingga perempuan harus bergantung pada lelaki. Stereotip ini tidak hanya ada pada media saja tetapi juga di dunia nyata (Abbas, 2020). Hal ini pula yang menyebabkan generasi kpop sekarang banyak yang menyampaikan pesan –

pesan anti patriarki (cenderung mengarah ke feminisme di setiap lagunya) (G) I - DLE Merupakan salah satu dari banyaknya idol korea selatan yang sangat *vocal* dalam hal-hal mengenai isu feminisme terutama dalam pemberdayaan perempuan yang menjadi ciri khas mereka girlband asal korea selatan ini memiliki anggota 5 orang Soyeon, Shusua, Yuqi, Minnie, dan Miyeon dan sangat populer di kalangan *K-Pop*.

Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh (G) I - DLE mengenai objektifikasi perempuan melalui simbol dan tanda dalam video musik lagu NXDE?

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana lagu NXDE karya (G) I - DLE ini menyampaikan pesannya yang berupa kritik sosial terhadap isu mengenai objektifikasi perempuan
2. Penelitian ini ingin melihat bagaimana simbol dan tanda pada lagu NXDE saling terhubung hingga menjadi salah satu bentuk kritik sosial terhadap isu mengenai objektifikasi perempuan

Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis
Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu penyumbang ilmu untuk pengembangan teori-teori dalam dunia komunikasi khususnya adalah pada kajian ilmu semiotika
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lagu lain tetapi masih dalam ranah semiotika
 - b. Lagu menjadi salah satu budaya populer yang cepat berkembang dan memberikan pengaruh yang besar. Diharapkan penelitian ini bisa memberitahukan kepada khalayak bahwa lagu ini bukan untuk mengkampanyekan pornografi karena judul dan poster promosinya yang erotis. Melainkan lagu ini merupakan bentuk kritik sosial terhadap objektifikasi perempuan
 - c. Dengan banyaknya pengaruh Korean wave di Indonesia diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi yang positif untuk pengembangan asimilasi budaya korea dengan budaya Indonesia
 - d. Pengaruh Korean Wave yang tersebar di kalangan anak muda diharapkan penelitian ini akan dapat mempengaruhi anak-anak

muda untuk kritis dalam menghadapi isu-isu objektifikasi perempuan ini.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika

Dalam perbincangan awal semiotika, Semiotika dianggap sebagai sebuah ilmu yang ada pada sebuah ruang “kontradiksi” didalamnya. Karena secara Historis semiotika dibangun dinataranya dua pendapat yang berkembang pada saat itu yakni, semiotika konstitusional oleh Ferdinand de Saussure dan Semiotika Amerika oleh Charles Sanders Peirce. Hingga pada akhirnya para ahli Semiotika melakukan pengkajian ulang khususnya oleh Umberto Eco dan Paul J. Thibault. Menurut mereka kedua ilmu semiotika yang dikembangkan oleh kedua tokoh ini bukanlah berseteru atau pun kontra antara satu dengan lainnya. Justru sebaliknya kedua ilmu semiotika ini saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Semiotika Signifikansi (*semiotics of signification*) yang berakar pada bahasa, melekat pada teori ilmu semiotika Saussure dan Semiotika komunikasi (*semiotics of communication*) yang dikemukakan oleh Peirce. Perhatian berlebih terhadap kedua teori ini membuat banyaknya hambatan dalam pengembangan ilmu-ilmu semiotika lainnya dan juga menghambat perkembangan wawasan yang luas terhadap persepsi semiotika yang ada (Sobour, 2018).

Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini memakai metode analisis semiotika yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Tanda-tanda inilah yang menjadi fokus utama dalam pemahaman ilmu semiotika dalam mendapatkan data-data penelitian yang membuahkan hasil. Pendekatan semiotika yang dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika dalam pemahaman Barthes diartikan sebagai *semiology*, pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memahami tentang suatu hal (*things*), dan memaknainya (*to signify*). Memaknai artinya objek-objek bukan sekedar membawa informasi saja, tetapi juga mengonsumsi sistem dari tanda (Sobour, 2018).

Makna denotatif dan konotatif

Roland Barthes membangun dua tingkat penandaan yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat. Tingkatan itu antara lain denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah penandaan menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda. Konotasi adalah tingkat penanda dan pertanda yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Dari konotasi dan denotasi ini Barthes melihat lebih dalam ke dalam yang lebih konvensional dengan cara mengaitkan makna-makna dengan mitos.

Mitos

Mitos merupakan salah satu paradigma yang ada di masyarakat. Yang diwariskan secara turun-menurun yang biasanya di dasari oleh kepercayaan

pribadi yang didukung oleh data, cerita rakyat dan juga kepercayaan terdahulu yang disepakati secara bersama – bersama. Dalam semiotika barthes sendiri mitos hampir tidak dikaitkan dengan hal – hal yang mistis. Namun, lebih menekankan kepada pemaknaan simbol dan tanda didasari data pendukung. Dalam semiotika barthes ini mitos digunakan untuk mendukung makna konotasi.

Feminisme Radikal

feminisme radikal yang merupakan suatu gerakan feminisme yang berfokus pada kesetaraan sosial perempuan. Ideologi ini muncul karena perempuan dipandang rendah saat itu. Sebelumnya, keberadaan perempuan hanya sebagai istri, mengurus rumah tangga bahkan untuk melahirkan keturunan. Banyak tokoh yang sudah menyuarakan tentang Feminisme Radikal ini dua diantaranya adalah Sarah Mills dan Andrea Dworkins. Sarah Mills menggambarkan pandangannya mengenai banyaknya media massa, Iklan serta karya sastra yang menempatkan laki – laki dan perempuan menjadi objek yang sangat jauh penggambarannya yakni bagaimana laki – laki selalu digambarkan gagah, perkasa, memiliki kemampuan berdaya yang tinggi dan juga memiliki dominasi untuk kekuasaan yang berkebalikan dengan penggambaran secara objektif terhadap perempuan.(Pöttsch, 2022). Dari pemikiran Sarah Mills mengenai feminisme dalam ranah media massa ini kemudian berkembang ke tokoh feminisme lainnya salah satunya Andrea Dworkinis yang banyak mencurahkan pemikirannya mengenai bagaimana perempuan selalu dikaitkan dengan objek seks serta secara berkala menjadi korban kekerasan seksual seperti pornografi, Objektifikasi perempuan, pelecehan seksual, serta kekerasan seksual.

Definisi Konseptual

Berdasarkan judul yang dipilih peneliti yakni “Kritik Sosial terhadap objektifikasi perempuan dalam video musik NXDE karya (G) I – DLE” . Penelitian ini memakai dasar teori komunikasi semiotika Roland Barthes sebagai teori utama. Teori semiotika Roland Barthes ini melihat bagaimana cara makna denotasi serta konotasi bergabung menjadi satu dalam menyusun makna suatu bentuk simbol dan tanda yang didukung dengan mitos yang ada untuk melihat validitasnya. Indikator utama dari penelitian ini adalah indikator objektifikasi perempuan oleh Andrea Dworkins, Dalam pemikiran Andrea Dworkins memandang bahwa sepanjang gelombang feminisme berkembang dalam melawan budaya patriarki yang mengakar menunjukkan bahwa perempuan semakin parah dijadikan sebagai objek kekerasan seksual serta pornografi pada media massa dalam bukunya yang berjudul *ScapeGoat*. (Bogough, 2021) .

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif interpretatif yang merupakan penelitian yang memiliki paradigma yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Menurut Lincoln dan Mertes mengenal gagasan penelitian kualitatif ini dengan sebutan konstruksivisme sosial. Dimana ada situasi saat individu berusaha mencari pemaknaan makna dari tempat tinggal mereka (Kriyatono, 2022). Berdasarkan judul penelitian Kritik Sosial terhadap objektifikasi perempuan dalam video musik NXDE karya (G) I – DLE. Hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari kritikan sosial, karena secara biologis manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia ini tidak jarang terjadi gesekan hingga menimbulkan konflik yang merugikan. Salah satunya saja adalah objektifikasi perempuan yang lahir di kalangan masyarakat yang merugikan satu belah pihak saja yakni pihak wanita.

Fokus Penelitian

objektifikasi perempuan menjadi isu yang menarik perhatian tidak hanya untuk kaum feminisme saja namun juga orang-orang yang tidak menganut paham feminisme. Objektifikasi perempuan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah mengenai objektifikasi perempuan yang lahir karena munculnya stereotip yang membuat perempuan dipandang rendah di berbagai aspek sosial kehidupan. Yang kemudian dilawan dengan paham Pemikiran Feminisme radikal yang dipakai pada penelitian ini adalah pemikiran feminisme Andrea Dworkins dengan objek penelitian adalah video musik NXDE karya (G) I – DLE. Dalam buku *ScapeGoat* (Bogough, 2021) ada 6 indikator objektifikasi perempuan oleh Andrea Dworkins peneliti telah memilih 3 adegan klip dalam video musik yakni pada durasi 00.10- 00.18, 00.25 – 00.30 dan 02.13 dengan pembagian :

Durasi	Indikator
<i>Scene 1</i> 00.10 – 00.18	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Direduksi Menjadi Tubuh 2. Perempuan Sebagai Objek 3. Perempuan Digambarkan Lemah 4. Kekerasan Terhadap Perempuan Dinormalisasi
<i>Scene 2</i> 00.25 – 00.32	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Direduksi Menjadi Tubuh 2. Perempuan Sebagai Objek Seks 3. Perempuan Digambarkan Lemah 4. Kekerasan Terhadap Perempuan Dinormalisasi

Scene 3 02.02 – 02.13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Dianggap Milik Laki-laki 2. Perempuan Dihapuskan Sebagai Individu
--------------------------	---

Sumber Data

1. Data primer

Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek yang diteliti untuk mengumpulkan point–point utama yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek utama nya adalah musik video lagu NXDE (<https://www.youtube.com/watch?v=fCO7f0SmrDc>).

2. Data sekunder

Peneliti akan mengumpulkan banyak dokumen dan artikel pemberitaan untuk mendukung data dari hasil observasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti agar dapat menghasilkan hasil yang lebih valid (Artikel yang dipilih adalah artikel yang terkait dengan pesan dan objek penelitian yang diteliti).

Objek penelitian

Objek utama pada penelitian ini adalah video musik NXDE karya (G) I – DLE yang ada di *platform* youtube. Lagu ini meraih banyak prestasi serta menjadi salah satu lagu yang kontroversi karena judul lagu nya didampingi oleh apresiasi oleh banyak masyarakat karena memperlihatkan banyak nilai – nilai feminisme yang disuarakan secara vokal oleh (G) I – DLE terutama pada isu penting yakni objektifikasi perempuan.

Teknik pengumpulan data

- a. Observasi
- b. dokumentasi

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai metode analisis semiotika yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Tanda–tanda inilah yang menjadi fokus utama dalam pemahaman ilmu semiotika dalam mendapatkan data–data penelitian yang membuahkan hasil. Pendekatan semiotika yang dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika dalam pemahaman Barthes diartikan sebagai *semiology*, pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memahami tentang suatu hal (*things*), dan memaknainya (*to signify*). Memaknai artinya objek–objek bukan sekedar membawa informasi saja, tetapi juga mengkonsumsi sistem dari tanda (Sobour, 2018). Roland Barthes membangun dua tingkat penandaan yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat. Tingkatan itu antara lain denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*), Denotasi adalah penandaan menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda. Konotasi adalah tingkat

penanda dan petanda yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Dari konotasi dan denotasi ini Barthes melihat lebih dalam ke dalam yang lebih konvensional dengan cara mengaitkan makna-makna dengan mitos.

Hasil Penelitian

Kritik Sosial pada adegan 00.10 – 00.18

Didasari oleh indikator yang ada pada penelitian ini, Yakni indikator objektifikasi perempuan menurut Andrea Dworkins. Adegan ini mengacu pada kritik mengenai bagaimana seorang perempuan tidak boleh di hakimi berdasarkan penampilan saja tetapi juga harus dilihat dari sisi – sisi lain positifnya apalagi dalam film *Gentlemen prefers blondes* kedua gadis yang menjadi tokoh utama tidak semata – mata hanya gadis pirang nan bodoh (yang dibahas pada makna konotasi dan mitos). Namun, mereka juga sangat cerdas mencari jalan untuk bertahan hidup. Untuk lagu ini selain menampilkan Minnie yang berpenampilan seperti Marilyn Monroe yang sudah terkenal sebagai ikon bom seksual amerika serikat kritiknya juga disampaikan melalui gerakan tubuh Minnie yang menari secara erotis dan memancing para pria di sekelilingnya sambil menyanyikan lirik yang berbunyi “ halo nama saya cantik, cantik “ “ caraku berbicara sedikit bodoh, tetapi aku memiliki tubuh seksi,seksi” “kemudian dalam satuan berlian tiara” Hal ini menyindir bagaimana seseorang mencintai penampilan seseorang wanita tidak peduli bagaimana dia memiliki intelektualitas, jika dia memiliki tubuh seksi dan cantik maka objektifikasinya akan mengarah kepada hal – hal negatif. Seperti yang terjadi pada Marilyn Monroe tidak peduli berapa banyak akting yang dia lakukan, berapa banyak penghargaan yang dia menangkan, sebesar apa pengaruhnya dalam industri perfilman Hollywood, orang – orang akan mengingatnya sebagai seorang ikon bom seks amerika yang bodoh (karena semua karakter yang dimainkannya memiliki watak seperti itu), murahan (selain karena pengaruh film – filmnya, ini juga dipengaruhi oleh Marilyn yang banyak melakukan pernikahan dan perceraian) dan wanita seksi yang memenuhi standar kecantikan amerika pada saat itu. Terkait dengan mitos adegan 00.10 – 00.18 Dalam artikel mengenai “kedudukan perempuan dalam sejarah” pada masa yunani kuno perempuan selalu dianggap makhluk rendah yang dianggap sebagai objek pelengkap bagi laki – laki. Salah satu dewi yang paling melambangkan ini adalah dewi Aprodhite yang diceritakan sebagai dewi kecantikan yang disukai oleh para dewa. Dalam artikel ini para masyarakat yunani yang ingin menyembah Aprodhite harus membawa pelacur tingkat 2 (dalam mitologi yunani para pelacur memiliki 5 tingkatan) kedalam kuilnya (Asmanidar, 2015). Tertuang juga dalam kisah apel perselisihan pada kisah mitologi yunani yang menunjukkan bahwa kecantikan pada diri perempuan adalah pemegang tahta tertinggi perempuan. Dalam kisah ini sang dewi perselisihan eris memberikan apel yang terbuat dari emas kepada paris pangeran troya dan mempengaruhinya untuk memberikan apel tersebut kepada wanita tercantik. Hal ini kemudian

mengundang 3 dewi yang dinilai cantik pada saat itu antara lain Dewi Hera, Dewi Aprodhite, dan Dewi Athena. Masing - masing Ketiga wanita ini menawarkan keuntungan kepada pangeran troya paris agar mereka mendapatkan apel emas itu dan menjadi wanita tercantik dalam sejarah Olympus. Pilihan Paris jatuh ketangan Aprodhite yang menawarkan nya wanita yang sangat cantik yakni wanita bernama Helen yang akhirnya memicu perang troya (Alam, 2024). Dalam penggambarannya dalam lukisan dan sastra Aprodhite memiliki badan *sexy* dengan bagian dada besar dan ramping pada bagian bawah belum lagi dalam puisi “*the Illad*” karya hommer dan dalam lukisan “*the birth of venus*” dia di gambarkan memiliki rambut pirang keemasan (Botticelli)

Hal ini kemudian mulai mempengaruhi standar kecantikan di berbagai Negara eropa dan amerika dimana seorang wanita memiliki dada besar, rambut pirang, dada ramping serta kaki jenjang dan berkulit putih dianggap menjadi wanita yang paling cantik.(Vincendeau, 2016) . Pada tahun 90an artis amerika serikat marylin Monroe dianggap sebagai salah satu ikon dari kecantikan wanita, seksualitas perempuan dan juga ikon *bom sex* wanita pada tahun 90an (Lopez, 2022). Tidak hanya menjadi ikon standar kecantikan perempuan saja tetapi juga pengaruh dari peran dia di film *Gentlemen Prefer Blondes* membangun strotip bahwa perempuan yang memenuhi standar kecantikan sudah pasti bodoh, murahan, hanya bisa menjual badan, dan sangat jago merayu. Image yang di bangun marylin Monroe di film ini begitu kuat hingga pada akhirnya masyarakat amerika mengobjektifikasikan marylin sebagai perempuan lemah, bodoh, haus akan hubungan seksual, murahan dan hanya mampu menjual diri saja. (Coyne, 2023).

Kritik sosial adegan 00.25 – 00.32

Adegan ini membawa mengenai culture dumb blonde yang tercipta dikarenakan objektifikasi perempuan yang parah pada Negara barat dikarenakan hal ini masyarakat barat sangat susah sekali pada masa itu menaruh strotip yang baik terhadap wanita berambut pirang baik pada orang – orang di dunia nyata ataupun pada penggambaran pada budaya populer dalam media massa yang menunjukkan bahwa wanita berambut pirang itu hanya bisa menjual tubuh yang seksi tetapi tidak pintar. Inilah penjelasan yang ingin disampaikan soyeon dalam adegan ini sebgus apapun penggambaran ataupun pemberitaan rambut blonde tetapi karena konteksnya sudah sangat negatif semua jadi sia – sia, inilah yang kemudian membuat soyeon kesal hingga merobek – robek surat kabar yang menampilkan berita positif mengenai wanita – wanita rambut *blonde* atau pirang.

Disinyalir dari beberapa artikel salah satunya mengenai mengenai sejarah kemunculan adanya istilah *Dumb Blonde* banyak media barat percaya bahwa semakin sedikit wanita memiliki rambut pirang pada rambutnya maka akan semakin mempercepat penyerapan vitamin D yang berpengaruh pada

kecerdasan seorang individu. (Khan, 2022) Padahal pada penelitian oleh *website conversation* yang dilakukan menunjukkan bahwa warna pada rambut seseorang tidak mempengaruhi IQ yang dia miliki menunjukkan bahwa angka yang dimiliki oleh seseorang berambut *blonde/pirang* tidak terlalu memiliki perbedaan yang jauh. Terkait, dengan mitos lainnya mengenai warna merah yang dipakai oleh animasi gadis yang ditampilkan dalam mitos dinasti korea mengenai warna merah berkaitan dengan status kebangsawanan jika di Negara asia kebanyakan warna merah dianggap sebagai warna yang konteks negatif maka korea selatan memadangnya sebagai warna yang melambangkan kebanggaan, kesenangan, status yang tinggi, gairah serta kesetiaan maka dari itu banyak sekali pakaian ratu – ratu pada zaman joeson (jaman dinasti korea) mengenakan pakaian berwarna merah atau pakaian memiliki sentuhan warna merah (chole, 2023)

Maka dari itu, pada adegan tersebut menunjukkan surat kabar yang menunjukkan women emperwoment yang menunjukkan status yang tinggi, kebanggaan serta kesetiaan (Ladner, 2022).

Kritik sosial adegan 02.02 – 02.13

Adegan ini menyampaikan kritik secara menyindir mulai dari shuhua dimana dia menari di museum diatas pilar tempat pemajangan patung yang dimana objektifikasi perempuan itu di analogikan seperti melihat sebuah patung dimana orang – orang yang mengobjektifikasikan perempuan sama dengan orang yang mengobjektifikasikan patung dimana patung hanya bisa diam karena patung adalah benda mati yang tidak bersuara saat orang – orang memberikan objektifikasi kepadanya. Hal ini juga berkaitan dengan lukisan Endhymion dan juga Daniel In the lion den dimana kedua belah pihak hanya bisa diam saat orang – orang memberikan objektifikasi yang konteksnya negatif hingga berakibat buruk. Selain itu ada kritik terhadap kejahatan Mollae cam yang disampaikan soyeon. Dikisahkan pada suatu waktu sang pria penggembala Endhymion sedang menggembala domba – domba nya di gunung lakmus dan kemudian tertidur pada malam itu sang dewi bulan selene yang kebetulan sedang mengitari langit dengan kereta perangnya. Memandang Endhymion dan melihat betapa cantiknya Endhymion yang sedang tertidur dan memohon pada zeus agar dia diberikan keabadian. (alam, 2019).Kedua kisah edhymion ini berkaitan dengan objektifikasi perempuan dimana sang dewi bulan mampu membuat seseorang jatuh cinta hanya dengan melalui fisiknya hal ini karena selama tertidur Endhymion tidak mengetahui bagaimana karakter dan sifat dari dewi bulan dan hanya bisa memandangi fisiknya saja melalui tidur abadi dimana matanya terbuka dan juga melalui mimpinya mengenai sang dewi bulan yang diberikan oleh dewa hypnos atau dewa tidur. Mitos lainnya dalam musik ini adalah dari lukisan *Daniel in the Lions' Den* karya Sir Peter Paul Rubens. Dari alkitab Ibrani dan alkitab perjanjian Kristen lama yang menampilkan seorang pria bernama Daniel yang dikurung bersama para singa. Lukisan ini

merupakan gambaran dari kisah kuatnya keimanan yang dimiliki oleh seorang Daniel hingga singa – singa tidak memakannya hingga berhari – hari Daniel di gua singa. Lukisan ini menyampaikan pesan bahwa jika seseorang memiliki prinsip yang kuat maka dia akan selamat bahkan dalam keadaan genting sekalipun. Jika seseorang baik pria maupun wanita memiliki pandangan mengenai seseorang jika itu positif maka se-negatif apapun maka objektifikasinya akan positif.

Pentup

Kesimpulan

Lagu NXDE ini menggunakan konsep musik video bergaya *western* judul dan menjadikan Marilyn Monroe sebagai referensi utama dari konsep video musik yang dibuat. Dari hasil dan pembahasan lagu NXDE ini menyampaikan kritik sosial terhadap objektifikasi perempuan melalui sindiran – sindiran yang di perlihatkan pada beberapa adegan serta *mise en scene* yang ada pada musik video NXDE karya (G) I – DLE ini, dalam penelitian ini mendasari pada indikator objektifikasi perempuan oleh Andrea *Dumb blonde* sendiri merupakan pengaruh dari objektifikasi perempuan yakni banyak orang yang percaya bahwa orang yang berambut pirang memiliki IQ lebih rendah dibandingkan dengan orang berambut hitam. Padahal, warna rambut tidak mempengaruhi bagaimana IQ seseorang. mitologi Yunani bernama Endymion dan dewi bulan Selene hal ini berkaitan dengan objektifikasi perempuan. Ada juga penyampaian kritik melalui *mise en scene* yang ditunjukkan dalam lagu ini antara lain makeup anggota nya, properti, serta warna pakaian yang dominan warna merah dalam video musik tersebut

Daftar Pustaka

- Abbas. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 14. Nomor : 2. Edisi Desember 2020*, 187-198.
- alam, K. (Regissör). (2019). *Dewi Bulan Selene (mitologi yunani)* [Film].
- Alam, K. (Regissör). (2024). *ERIS , Sang Pembawa Masalah (Dewi Perselisihan dan Kekacauan)* [Film].
- Asmanidar. (2015). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH (The women's Position in Ancient Greece, Athens). *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No 2, September 2015*, 15 - 26.
- Bogough, M. (2021). Andrea Dworkin, Last days at Hot Slit : Radical Feminism of Andrea Dworkin. *SYNOPTIQUE An Online journal of film and moving image studies vol 9, No 2*, 325 - 329.
- Botticelli, S. the Birth of venus. *Birth of venus*. The Uffizi Museum, italia.
- chole. (den 22 juli 2023). *Culture Moments Log*. Hämtat från Moments Log Web Site: <https://www.momentslog.com/culture/the-traditional-clothing-of-korean-hanbok-elegance-colors-and-cultural-identity> den 25 juli 2024
- Coyne, K. (den 22 maret 2023). *Cultural - History : flowjournal.org*. Hämtat från [flowjournal.org: https://www.flowjournal.org/2023/03/cultural-history-dumb-blonde/](https://www.flowjournal.org/2023/03/cultural-history-dumb-blonde/) den 22 juli 2024
- Jake, K. (den 23 September 2019). *world : CNN*. Hämtat från CNN.com: <https://edition.cnn.com/2019/09/21/asia/korea-angry-young-men-intl-hnk/index.html> den 15 september 2023
- Kapach, A. (den 11 september 2023). *Overview: Mythopedia*. Hämtat från Mythopedia Web Site: <https://mythopedia.com/topics/endymion> den 27 juli 2024
- Khan, A. (den 13 juli 2022). *News : First Curiosity*. Hämtat från firstcuriosity Web Site: <https://firstcuriosity.com/featured/are-blondes-really-stupid-origin-of-the-dumb-blonde-stereotype/> den 25 juli 2024
- Kim, E. (den 28 januari 2022). *Mel Magazine*. Hämtat från Melmagazine.com: <https://melmagazine.com/en-us/story/dishwasher-theory-explained> den 29 juni 2024
- Kriyatono. (2022). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif edisi kedua*. jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Ladner, M. (den 5 desember 2022). *Asia South Korean theculturetrip*. Hämtat från theculturetrip Web Site:

- <https://theculturetrip.com/asia/south-korea/articles/hanbok-an-introduction-to-south-koreas-national-dress> den 25 juli 2024
- Lopez, L. (den 2 oktober 2022). *Culture : english.elpais.com*. Hämtat från english.elpais.com: <https://english.elpais.com/culture/2022-10-02/from-marilyn-to-barbie-the-rise-and-fall-of-hollywoods-dumb-blonde.html> den 22 juli 2024
- Qusairi, W. (2017). MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU MERDEKA KARYA GRUP MUSIK EFEK RUMAH KACA. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5, (4) 2017, 202 - 216.
- Sartika, E. A. (2023). *Mengapa Kesetaraan Gender di Korea Selatan Rendah Meski Sudah Jadi Negara Maju?* jakarta: kompas.com.
- Sobour. (2018). Memahami semiotika. i Y. A. Piliang, *Semiotika Komunikasi* (ss. 15 - 23). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Susanti, N. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3, Nomor 1, Mei 202*, 1 - 8.